

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH DALAM KITAB TUHFATU AL-MAUDUD BI AHKAMI AL-MAULUD

Meisy Permata Sari*

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Meisy5604@gmail.com

Fajri Ismail

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Muhammad Win Afgani

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstract

Research on early childhood character education according to Ibn Qoyyim al-Jauziyyah in the book Tuhfaul Maudud bi Ahkamil Maulud aims to understand the guidelines and principles presented by Ibn Qoyyim in shaping the character of early childhood. This study used content analysis methods to evaluate the content of the book Tuhfaul Maudud bi Ahkamil Maulud and found the main themes in the guidelines and principles presented by Ibn Qoyyim. The results showed that Ibn Qoyyim emphasized the importance of building a good relationship between parents and children, educating children in the right way, setting a good example, and providing Islamic religious education to children. This research shows that the guidelines and principles presented by Ibn Qoyyim in the book Tuhfaul Maudud bi Ahkamil Maulud are very relevant in shaping the character of early childhood.

Keywords: Early Childhood Character Education

Abstrak

Penelitian tentang pendidikan karakter anak usia dini menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dalam kitab Tuhfaul Maudud bi Ahkamil Maulud bertujuan untuk memahami panduan dan prinsip yang disajikan oleh Ibnu Qoyyim dalam membentuk karakter anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk mengevaluasi isi kitab Tuhfaul Maudud bi Ahkamil Maulud dan menemukan tema-tema utama dalam panduan dan prinsip yang disajikan oleh Ibnu Qoyyim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Qoyyim menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik antara orang tua dan anak, mendidik anak dengan cara yang tepat, memberikan teladan yang baik, dan memberikan pendidikan agama Islam kepada anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa panduan dan prinsip yang disajikan oleh Ibnu Qoyyim dalam kitab Tuhfaul Maudud bi Ahkamil Maulud sangat relevan dalam membentuk karakter anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat dunia seakan tanpa batas. Ketika terjadi peningkatan aktivitas lintas-batas dan komunikasi secara maya (virtual) ke seluruh penjuru dunia dalam waktu singkat serta majunya teknologi dan komunikasi maka hanya mereka yang siap yang bisa meraih kesempatan. Globalisasi akan memicu berbagai perubahan yang sangat pesat. Perubahan pola pikir dan pola hidup manusia tidak bisa terelakan. Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya berbagai media sosial yang merusak karakter anak bangsa.

Karakter anak bangsa yang semakin tergerus, sehingga tumbuh gaya hidup Hedonis, Materialistis, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh Pejabat yang notabenenya orang-orang berpendidikan. Belum lagi yang akhir-akhir ini marak terjadi di kalangan para pelajar di negeri ini seperti anarkis, tawuran, kasus narkoba, dan tindak asusila. Dalam konteks keindonesiaan, pandangan seperti di atas menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan.

Pemuda, pelajar dan mahasiswa yang menjadi harapan tulang punggung bangsa telah terlibat pula dalam perbuatan asusila. Contoh-contoh tersebut sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa. "...Menegenai hal ini Maragustam berpendapat bahwa Akibat dari berbagai media ini, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh untuk merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan dan pilar-pilar karakter, menjadikan manusia kehilangan pegangan hidup dan karakternya...".

Kondisi krisis moral pasca-reformasi menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi karakter yang diproses melalui bangku persekolahan belumlah menghasilkan output (keluaran) yang optimal terhadap pengembangan karakter bagi penerus bangsa. Insan yang terdidik di negeri ini memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan Pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. Pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya (Heri Gunawan, 2012 : 23).

Sifat dasar karakter manusia adalah baik, "...dalam hal ini Ibnu Qayyim berpendapat bahwa sesungguhnya di antara karakter manusia ada yang tabi'at yaitu sifat alami bawaan sejak lahir dan ada pula sifat yang diusahakan..." Sehingga dapat dipahami bahwa setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu bawaan baik sebagai anugerah dari Allah Ta'ala kepada semua manusia tanpa terkecuali. Akan tetapi keadaan akhir dari masing-masing individu tidak sama, artinya keadaan fitrah yang baik tersebut bisa berubah, disebabkan karena lingkungan. Untuk itu manusia sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan agar tidak menyimpang dari fitrahnya dan sebagai proses sekaligus usaha untuk mengembangkan dan membekali fitrah bawaannya dengan kebaikan-kebaikan lain termasuk dalam pembinaan karakter.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan karakter merupakan perkara yang sangat Urgent, sehingga tidak boleh diabaikan, kebaikannya akan dirasakan individu maupun masyarakat secara luas. Menurut Ibnu Qayyim "Seorang anak sangat membutuhkan perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlaknya..."

Pola penerapan pendidikan karakter islami menurut Ibnu al-Qoyyim adalah pola penanganan terpadu yang melibatkan semua elemen yang ada terkait dengan pembentukan karakter anak yaitu unsur lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan pergaulan juga kebijakan pemerintah, pengosongan dan pengisian, mengaplikasikan kesembilan aspek pendidikan karakter, pelatihan dan pembiasaan, menjauhi akhlak tercela, menjelaskan buah dari akhlak baik dan membimbing secara konsisten dan terus menerus sejak dini kebiasaan-kebiasaan baik sehingga membentuk karakter anak dengan tetap memberi kontrol dan pengawasan yang baik.

Pendidikan karakter merupakan proses dan perjuangan yang membutuhkan persiapan, dan kemudian mengkonsepnya dengan teliti. Karakter yang dimaksud bukanlah karakter sulapan,

akan tetapi pendidikan karakter yang siap menghasilkan pribadi-pribadi yang konsisten dan istiqomah, sehingga setiap saat mampu mewujudkan karakter baik yang motivasinya adalah keimanan dan keikhlasan kepada Allah Ta'ala.

Konsep pendidikan karakter yang diterapkan Ibnu Qayyim adalah konsep pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga pendidik harus mengerti dan memahami tentang nilai-nilai dasar karakter yang harus ditanamkan kepada anak didiknya. Diantaranya adalah: cinta kepada Allah, cinta kepada alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Semua nilai-nilai tersebut dijabarkan secara jelas, sehingga anak memahami dan mengerti, setelah itu diberikan contoh aplikatif, sehingga anak bisa mempraktikkan dan berkembang menjadi sebuah kebiasaan kemudian timbul rasa senang dan sadar untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan nilai-nilai dasar karakter diatas, dapat diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *knowing the good* bisa mudah diajarkan karena pengetahuan yang bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi engine yang menjadikan seseorang senantiasa mau berbuat suatu kebajikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan kebajikan karena ia mencintainya, setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* berubah menjadi kebiasaan. Dengan demikian, penanaman pendidikan nilai-nilai karakter merupakan sesuatu yang diupayakan untuk diubah menjadi yang lebih baik dan mampu untuk hidup dengan akhlak yang terpuji.

Akhlak yang dipahami oleh banyak pakar dalam arti "kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tidak memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis (Pupuh Faturrohmah Dkk. 2013 : 66)." Dengan demikian apabila akhlak yang mulia tertanam dalam diri peserta didik maka karakter yang luhur secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kesehariannya.

Terkait dengan pendidikan karakter perspektif Ibnu Qayyim, untuk tujuan pengembangan pendidikan karakter, tentu sejatinya tidak cukup hanya dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan keharusan. Melainkan, pertanyaan substansial yang harus dicari jawaban. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang pendidikan karakter menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudud bi Ahkamul Maulud*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang bisa dipakai dalam penelitian ini yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan. Dimana penelitian ini dapat dikerjakan dengan cara membaca dan membahas bahan penelitian yakni dari buku-buku kepustakaan, jurnal, dan sumber lainnya yang bisa dianggap bermakna dengan tema penulisan. Dalam penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif yang artinya memberikan gambaran secara factual, data yang telah terkumpul berbentuk kata-kata atau gambaran, kemudian tidak memfokuskan pada angka, karena lebih mementingkan proses daripada hasil, dan lebih menekankan arti (data dibalik teramati) daripada generalisasi serta melakukan analisis secara induktif. Penelitian ini dari segi tujuannya yaitu berjenis deskriptif

karena tujuannya yaitu untuk menggambarkan konsep Pendidikan karakter anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah secara apa adanya.

Dari segi datanya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang penyebabnya adalah data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam bentuk verbal berupa tulisan, bukan data yang dikuantifikasi dalam bentuk angka-angka. Dari segi obyeknya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena objek yang dibahas merupakan teks-teks dalam naskah buku atau kitab kemudian naskah-naskah lainnya yang relevan, bukan obyek berupa fenomena sosial empiric di lapangan kehidupan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan karakter yang berasal dari dua kata yaitu “Pendidikan dan Karakter” menurut para ahli, kata pendidikan mempunyai pengertian atau definisi yang berbeda-beda disesuaikan dengan sudut pandang, Paradigma, metodologi dan disiplin ilmu yang digunakan. Secara etimologi kata pendidikan dalam bahasa Arab di ambil dari kata tarbiyah, sedangkan kata tarbiyah memiliki beberapa makna yaitu:

- 1) *Islah*, bermakna perbaikan
- 2) *Nama'* dan *ziyadah* yang artinya tumbuh dan bertambah
- 3) *Nasya'a* dan *Tara'ra'a* , yang artinya tumbuh
- 4) *Sasahu* dan *tawalla amrabu* bermakna memimpin.
- 5) *Ta'lim*, bermakna Pembelajaran.

Sedangkan secara terminologi pengertian pendidikan banyak dimunculkan oleh para pakar pendidikan diantaranya: menurut Abdurahman An-Nahlawi yang mengutip pernyataan Ar-Raghib Al-Asfahani pendidikan adalah menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batas kesempurnaan.

Menurut Abdurrahman Al-Bani yang dikutip oleh Abdurahman An-Nahlawi bahwa di dalam pendidikan itu tercakup tiga unsur berikut, yaitu: *Pertama*, menjaga dan memelihara anak. *Kedua*, mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing. *Ketiga*, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Dan seluruh proses di atas dilakukan secara bertahap sesuai dengan konsep sedikit demi sedikit, perilaku demi perilaku.

Mengacu dari pengertian diatas ada beberapa poin yang dapat disimpulkan yang pertama, Pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. Kedua, Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah. Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaannya. Ketiga, Pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan lainnya. Keempat, Pendidikan Islam adalah satu disiplin ilmu yang mengacu kepada pokok-pokok ajaran islam. Kelima Pendidikan mengajarkan teori dan praktek. Keenam, Pendidikan mengambil dari berbagai sumber ilmu, utamanya adalah Al-Quran dan hadits Nabi serta Ijtihad para Ulama, serta cetakan buku lainnya. Ketujuh, Pendidikan menitik beratkan kepada pertumbuhan peserta didik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut Doni Kusuma A. Bahwa pendidikan adalah Usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (keagamaan, karakter, personal, sosial, kultur temporal, institusional, realsional, dan lain-lain) untuk proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.

Mencermati uraian diatas yaitu tentang pengertian pendidikan beserta tujuannya maka dipahami bahwa, Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (olahrasa, raga dan rasio) untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat karakter sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan karakter secara komprehensif.

b. Definisi Karakter

Banyak istilah yang berkaitan dengan karakter dalam bentuk tunggal, antara lain diartikan adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Karakter juga dapat diterjemahkan dari pengertian moralitas.

Istilah karakter menurut bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Yunani yaitu “charassein” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Sementara dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa “karakter” diartikan dengan, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol, khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.

Sebagai perilaku, karakter meliputi sikap yang dicerminkan oleh pelaku (Arif, 2014, hlm. hlm. 173) Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku negatif lainnya dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya orang perilakunya sesuai dengan kaidah dan standar moral yang berlaku dimasyarakat disebut dengan berkarakter mulia.

Karakter disini diartikan sifat dan ciri khas seseorang sebagai kepribadian yang melekat berupa nilai-nilai yang di yakini yang membedakan dengan orang lain, hal ini akan tampak jelas ketika ada orang lain yang menilainya sebagai kebiasaan dan sifat alamiahnya. karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Berpedoman dari berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Jika diperhatikan dari berbagai literatur tentang pendidikan karakter, maka ditemukan banyak pandangan berkaitan dengan definisi karakter. Hal ini tergantung kepada tokoh yang dinisbatkan, berikut pandangan beberapa tokoh yang berbicara tentang definisi karakter.

Menurut filsuf Yunani yang bernama Aristoteles yang dikutip oleh Thomas Lickona bahwa “karakter yang baik sebagai kehidupan yaitu seseorang melakukan tindak-tanduk yang benar sehubungan dengan diri sendiri maupun kepada orang lain”.

Menurut Mickael Novak yang merupakan seorang filsuf kontemporer yang dikutip juga oleh Thomas Lickona menyatakan bahwa “karakter merupakan campuran komposit dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”.

Menurut Simon Philip yang dikutip oleh Fathul Mu'in bahwa “karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan”.

Menurut Wynnne yang dikutip oleh Fathul Mu'in: Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personlity. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila sesuai dengan kaidah moral.

Berkaitan dengan beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang bersifat tetap, kukuh, dan tidak goyah sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

c. Pendidikan Karakter

Sejak Munculnya pendidikan, para ahli menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan, John Dewey, misalnya, pada tahun 1916, menyatakan bahwa, sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Istilah Karakter dipakai dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte.

Amerika Serikat pada tahun 1918, melalui Komisi Pembaharuan Pendidikan Menengah yang ditunjuk oleh Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan pernyataan bersejarah yang dikenal dengan “Tujuh Prinsip Utama Pendidikan”, diantara tujuh prinsip tersebut termasuk Watak Susila.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa karakter adalah bawaan dasar manusia yang berkembang karena pengaruh ajar. “Dasar” yang dimaksud adalah bekal hidup atau bakat anak, bawaan dari sebelum lahir, yang sudah menjadi takdir kehidupannya.

Sedangkan yang dimaksud “ajar” adalah segala sifat pengajaran dan pendidikan sejak seorang anak masih dalam kandungan sampai akil balig, sebagai proses mewujudkan tabiat yang dipengaruhi angan-angan.

Pendidikan karakter yang disebut juga sebagai pendidikan watak adalah usaha aktif untuk membekali pengetahuan tentang kebaikan, menanamkan kecintaan terhadap kebaikan serta membentuk kebiasaan baik sesuai dengan nilai, norma, budaya, dan agama yang dianut.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik sehingga mereka mampu menerapkan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Aristoteles muncul menggantikan Plato. Aristoteles dalam karyanya yang berjudul Etika Nikomakea. Dalam buku ini ia mengatakan bahwa hidup harus bertujuan pada eudemonia yang apabila dipahami akan menghasilkan perbuatan dan moral yang baik dan bijak. Etika Aristoteles dikenal sebagai etika yang bersifat teleologis yang terarah kepada tujuan karena menurutnya bahwa segala sesuatu memiliki maksud dan tujuan. Pendidikan pun akhirnya menekankan pada tujuan praktis, kebijaksanaan yang berkaitan erat dengan dimensi etis dan politis. Etika ini disebut dengan 'Etika Kebajikan' atau etika yang berpusat pada watak : tindak-tanduk setiap orang harus membuat orang itu lebih baik dan membangun watak yang lebih baik pula.

Nilai-nilai yang dimaksud dalam konsep karakter para tokoh Yunani kuno sebatas dimensi moral kemanusiaan saja (makhluk), yaitu hubungan antara sesama manusia, ketika ada orang yang memiliki keutamaan dalam bidang tertentu maka pantas untuk disebut sebagai tokoh yang berkarakter dan pantas untuk di jadikan teladan. Meski dalam penentuan keutamaan tersebut tidak terlepas daripada perbedaan dan asumsi yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya, yang demikian ini akan timbul berbagai persepsi dalam menentukan standar keutamaan. Jika demikian maka the golden rule dan nilai Universal yang bersifat absolut sulit diwujudkan.

Dengan memberikan pemaparan tentang persoalan, perbedaan persepsi dan cara pandang akan menjadi tantangan untuk terus berusaha menggali dan mempelajari sehingga dengan itu kita akan bisa bersikap dewasa dalam menghadapi setiap tantangan yang ada dalam pengembangan pendidikan karakter ini, dengan itu kita akan menemukan benang merah dan titik cerah bagi proses perkembangan pendidikan karakter. Memahami duduk permasalahan dalam pendidikan karakter memungkinkan kita untuk mencari solusi dan atau alternatif pemecahannya agar pendidikan karakter yang sedang dibangun dapat berkembang dengan baik.

Thomas Lickona menetapkan ada sepuluh nilai kebaikan esensial yang menurutnya bahwa kesepuluh nilai kebaikan ini telah dinyatakan oleh hampir semua tradisi filosofis, kultural, dan religius, yaitu : kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur, dan kerendahan hati.

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas pendidikan budi pekerti melainkan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (acting). Karena tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Tujuan daripada pendidikan karakter adalah melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter kuat, menurut Martin Luther King dalam Slavin yang dikutip oleh Agustinus Hermanto bahwa tujuan pendidikan karakter yakni : *Intelligence plus character ... that is the good of true education* (kecerdasan yang berkarakter ... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan

dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang bertugas mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa sudah semestinya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia. Lembaga sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter maka kemampuan yang harus dikembangkan pada anak didik adalah kemampuan-kemampuan yang menjadikan mereka sebagai makhluk yang tunduk terhadap konsep Ketuhanan. Dalam keindonesiaan bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada anak didik adalah pertama, kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kedua, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, ketiga kemampuan untuk hidup harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, keempat kemampuan menjadikan dunia ini sebagai wahana dan kesejahteraan Bersama.

Pendidikan karakter dianggap sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Tampak di sini terdapat unsur pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan untuk melakukannya. Nilai-nilai itu merupakan nilai yang dapat membantu interaksi bersama orang lain secara lebih baik (*learning to live together*). Nilai tersebut mencakup berbagai bidang kehidupan, seperti hubungan dengan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan dan Tuhan. Tentu saja dalam penanaman nilai tersebut membutuhkan tiga aspek, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Adapun Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Delapan belas nilai tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Lebih lanjut, Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

- 1) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- 3) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
- 4) Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan
- 5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan.

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.

Setelah mencermati Dari beberapa paradigma di atas, dapatlah diambil suatu garis besar bahwa nilai yang bersumber dari fitrah manusia dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai keyakinan yang mendasari konsep pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang Absolut, atau yang disebut dengan *the golden rule*.

a) Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak

Pendidikan karakter adalah gagasan yang sangat kompleks, melibatkan praksis yang tidak sederhana, memerlukan waktu yang relatif panjang untuk mendalami dan mengembangkan,

terlebih dalam implementasinya. Kompleksitas bukan hanya dari segi praksis, melainkan dari segi teori, pelaku, dan program. Disisi lain gagasan tentang pendidikan karakter ini sangat didukung oleh masyarakat luas, dan sekaligus menjadi keprihatinan banyak pihak, mulai dari orang tua, pendidik, pengawas, pemerintah, politisi, pengamat sosial, teoritikus pendidikan, peneliti, sampai kalangan pemimpin agama.

Dibalik maraknya dukungan dan desakan agar pendidikan karakter segera diterapkan, pendidikan karakter banyak menyisakan perdebatan dan kontroversi, Menurut Doni Koesoema “dalam pendidikan karakter setidaknya ada sekitar 13 permasalahan yang masih menjadi kontroversi yaitu : Pertama, Kontroversi Tentang Arti Karakter Itu sendiri. Kedua, Konflik Tentang Nilai. Ketiga, Persoalan tentang Koherensi Sistem Nilai. Keempat, Persoalan Kriteria untuk Menentukan Karakter yang baik. Kelima, Kontroversi Tentang Tujuan Pendidikan Karakter. Keenam, Persoalan Metodologis. Ketujuh, Imparsialitas Pendidikan Karakter/ Pretensi Bersikap Netral. Kedelapan, Kemungkinan Indoktrinasi dalam setiap Model Teori Moral yang dipakai. Kesembilan, Persoalan Penilaian dan Evaluasi. Kesepuluh, Isi Kurikulum dan Pembentukan Karakter. Kesebelas, Banyak Faktor Keberhasilan. Keduabelas, Dampak Sosialisasi Terhadap Program Pendidikan Karakter dan Pendidikan Karakter itu sendiri. Ketigabelas, Intervensi Faktor di Luar Lingkungan Sekolah”.

Istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas. Tentang ambiguitas terminologi ‘karakter’ ini, Mounier yang dikutip oleh Doni Koesoema, mengajukan dua cara interpretasi. Ia melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sononya, atau bawaan lahir (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).

Sedangkan Pendidikan Akhlak, mengenai penjelasan akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi. Diantaranya Marzuki: “karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat”.

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti ,kondisi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tidak memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis.’ Apa yang dilakukan bisa merupakan sesuatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak karimah/mulia/terpuji, dan bisa juga sebaliknya, dan ketika itu ia dinilai menyandang akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.

Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyak hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Allah, dengan lingkungan. Baik lingkungan maupun bukan, serta hubungan diri manusia secara pribadi. Di samping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antarmanusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniah.

b) Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Nasional

Pendidikan karakter dalam sejarah pendidikan sejak tahun 1960 secara eksplisit sudah diajarkan di sekolah-sekolah formal pendidikan dasar, dalam mata pelajaran yang disebut dengan pendidikan Budi Pekerti. Ir. Soekarno telah menyatakan bahwa pentingnya “Nation and Character building” bagi negara yang baru merdeka. Karena character buliding inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau Character Building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. Kemudian pada tahun 1960-an dengan istilah (berdikari) berdiri di atas kaki sendiri, Soekarno kembali mengumandangkan tentang pembangunan karakter.

Pendidikan karakter mulai di ajarkan dengan program pendidikan yang sistematis pada masa Orde Baru, hal ini tampak dalam kegiatan resmi penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, yang di kenal dengan penataran P4. Program ini merupakan kewajiban bagi setiap warga negara mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi, pada masa ini juga lahir pelajaran PMP Pendidikan Moral Pancasila yang menunjukkan dimensi pembelajaran moral khas bangsa Indonesia. Ketika masa Orde Baru berakhir, maka PMP pun ikut dirubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan dalam hal sini ada perubahan haluan yaitu lebih menekankan kepada pembelajaran karakter menuju keutamaan sebagai warga negara, dimana pancasila tidak lagi menjadi utama, melainkan lebih pada bagaimana negara mempersiapkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Cara Pandang baru bangsa Indonesia untuk membenahi permasalahan bangsa muncul pada awal tahun 2010, Berawal pada tanggal 14 Januari 2010 diadakan acara sarasehan Nasional Pendidikan Karakter di hotel Bidakara Jakarta, yang melibatkan para pakar, praktisi dan pemerhati pendidikan. Sebagai pembicara utama antara lain Prof Yahya Muhaimin, Prof. Franz Magnis Suseno, dan K.H. Syukri Zarkasyi dari Pondok Gontor Ponorogo. Hadir pula dalam sarasehan nasional tersebut Brigjen (pur.) Soemarno Soedarsono dari Yayasan Jati Diri Bangsa, Mario Teguh, Irsyad Sudiro, dan sebagainya. Acara sarasehan tersebut kemudian ditindaklanjuti tim khusus dengan melakukan pertemuan-pertemuan intensif untuk menggodok rancangan desain induk (grand design) pendidikan karakter yang rencananya dilengkapi dengan panduan pada setiap satuan pendidikan beserta merancang pelaksanaannya sebagai sebuah gerakan nasional. Betapa pentingnya pendidikan karakter ini sehingga pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan Gcrakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Istilah yang digunakan tidak lagi pendidikan karakter tetapi menjadi pembangunan karakter bangsa, sebab gerakan ini juga didukung oleh Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat Kementerian Politik Hukum dan Keamanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Keuangan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Perhubungan dan Pariwisata, Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta Kementerian Peranan Wanita.

Melihat korelasi antara kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara dengan karakter bangsa. Kementrian pendidikan nasional (Kemendiknas) mencanangkan gerakan nasional pendidikan karakter melalui keputusan pemerintah Republik Indonesia oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 11 mei 2010 tentang gerakan nasional pendidikan karakter.

Cara pandang baru ini menjelaskan bahwa berbagai permasalahan bangsa akan bisa diatasi dan masa depan bangsa akan lebih baik, apabila dilakukan pembenahan terhadap karakter bangsa (Nation Character Building). Cara pandang ini di jelaskan oleh Presiden SBY dalam sambutannya

pada puncak peringatan Hardiknas tahun 2011 di Jakarta. Melalui rangkaian kalimat sebagai berikut:

....saya mengingatkan kepada para pendidik,... bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran, kecerdasan, ilmu, dan pengetahuan. Tetapi juga moral, budi pekerti, watak, nilai, perilaku, mental, dan kepribadian yang tangguh, yang unggul, dan yang mulia. Dan yang kedua inilah sesungguhnya karakter, karakter manusia, yang akhirnya menjadi karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Sejak sambutan Presiden SBY tersebut disampaikan, pembangunan karakter bangsa (Nation character Building) telah menjadi salah satu topik utama dalam berbagai pidato, diskusi, seminar, riset, dan perbincangan publik yang melibatkan kalangan pemerintah dan masyarakat, bahwa untuk menjadi bangsa yang kuat dan berdaulat bangsa Indonesia perlu membangun kembali karakternya yang mulai hilang.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter anak usia dini menurut pandangan Islam secara umum. Menurut pandangan Islam, pendidikan karakter anak usia dini sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik dan berakhlak mulia di masa depan. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan harus berdasarkan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis.

Beberapa nilai Islam yang penting dalam pendidikan karakter anak usia dini antara lain kejujuran, kesabaran, rasa syukur, kasih sayang, kepedulian, dan keikhlasan. Selain itu, orang tua juga harus memberikan contoh yang baik dan mengajarkan anak-anak tentang akhlak yang baik melalui pendidikan formal dan informal, seperti melalui kisah-kisah Islami dan praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter anak usia dini menurut pandangan Islam juga menekankan pentingnya memperkuat hubungan anak dengan Allah SWT melalui pembiasaan sholat, membaca Al-Quran, dan berdoa. Dengan demikian, pendidikan karakter anak usia dini menurut pandangan Islam meliputi aspek spiritual, moral, dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Doni Kusuma. Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Abdul Majid, Dian Anadayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Abdussalam, Muhammad. Aimi At-Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Ushul wa Tatbiqat. Riyadh: Dar Nasyir Ad-Dualy, 2006.
- Anshori, Ahmad Adnan. "Konsep Pemikiran Harun Ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter." *Journal Penelitian* 9, No 2 (2015).
- Arif, Armai. Sejarah dan Perkembangan Lembaga dan Pendidikan Islam Klasik. Bandung: Angkasa Bandung, 2004.
- Arif, Muh. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-qur'an Telaah QS. Luqman dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka." *Tadris* 9 No 2 (2014).
- Dkk, Dharma Kesuma. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dkk, Pupuh Faturrohman. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamzah, Arif Rifkian. "Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan implikasinya terhadap perkembangan anak." UINSUKA, 2016.

- Hazimi, Khalid bin Hamid al. *Usul al Tarbiyah al Islamiyah*. KSA: Dar 'Alaam al-Kutub, 2000.
- Hermanto, Agustinus. *Kepemimpinan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, n.d.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Madarijus Salikin Baina Manazili Iyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*. Kairo: Muasasatul Mukhtar, 2001.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Lickona, Thomas. *Education For character : How Our School Can Teach Respect and Resposibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- M. Yanyullah, Delta Auliya. *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Neurologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005.
- Maragustam. *Filsafat pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- . *Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Maziyah, Nur. *Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Prenatal Dalam Kitab Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*. Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya, 2015.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nahlawi, Abdurrahman An. *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah... Alih Bahada Shihabuddin," Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Sa'adillah, Ranga. "Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim." *Pendidikan Agama Islam* 3 No 2 (2015).
- Sanaky, Hujair. *Pembaharuan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Suyadi. *Stretigi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.